

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Studi manajemen kurikulum di Madrasah banyak dilakukan, salah satunya oleh Fauzi (2021) yang meneliti implementasi manajemen di MAN 2 Kulon Progo. Ia menemukan bahwa fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) berjalan efektif secara internal, namun evaluasi program masih lemah karena kurangnya pelibatan industri dalam penilaian. Relevansi penelitian ini terletak pada kerangka dasar manajemen kurikulum vokasi yang digunakan, namun terdapat perbedaan mendasar pada fokus kajian; jika Fauzi menekankan pada efisiensi manajerial internal, penelitian ini akan menganalisis efektivitas eksternal, yakni bagaimana manajemen kurikulum mampu menutup kesenjangan relevansi antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis.

Dalam aspek kepemimpinan, keberhasilan program keterampilan sangat bergantung pada peran strategis kepala Madrasah, sebagaimana ditemukan oleh Pratama (2022) di MAN 1 Jember. Ia menyimpulkan bahwa kunci sukses MA Plus Keterampilan terletak pada kemampuan manajerial dan jejaring kepala Madrasah dengan dunia industri. Meskipun relevan dalam menyoroti faktor kepemimpinan, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam objek kajiannya; jika Pratama fokus pada figur personal pemimpin, penelitian ini menggunakan pendekatan sistemik untuk menganalisis bagaimana struktur kurikulum dan strategi integrasi nilai bekerja secara berkelanjutan, melampaui ketergantungan pada pemimpin.

Terkait model integrasi pendidikan, Santoso (2018) menyoroti model "Vokasi Santri" di SMK Ma'arif NU yang menyisipkan kajian kitab kuning dalam kurikulum kejuruan, meskipun menghadapi tantangan beban belajar yang tinggi. Temuan ini relevan sebagai landasan konsep vokasi berbasis Islam, namun penelitian ini memiliki perbedaan konteks jenjang pendidikan yang krusial. Berbeda dengan SMK yang fokus utamanya adalah kerja, objek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah (MA) yang memiliki beban akademis nasional lebih padat, sehingga penelitian ini menawarkan strategi implementasi kurikulum ganda yang

berbeda untuk menyeimbangkan orientasi akademik dan vokasional.

Dari kebijakan kurikulum, Lestari (2016) menemukan bahwa diversifikasi kurikulum di MAN Yogyakarta berhasil mengakomodasi beragam bakat siswa dan efektif menurunkan angka putus sekolah. Penelitian Lestari relevan sebagai bukti historis urgensi program keterampilan, namun penelitian ini memiliki kebaruan dari sisi konteks zaman dan regulasi. Jika Lestari berfokus pada pencegahan putus sekolah, penelitian ini mengontekstualisasikan diversifikasi berdasarkan KMA No. 184 Tahun 2019 dan tantangan Revolusi Industri 4.0, di mana bukan lagi sekadar "bertahan sekolah", melainkan mencetak lulusan yang kompetitif secara global.

Mengenai tantangan teknologi dalam pembelajaran, Rahmawati (2021) memaparkan penurunan efektivitas pembelajaran multimedia di MAN 2 Kota Malang akibat kendala infrastruktur dan hilangnya praktik langsung saat pandemi. Penelitian ini relevan dalam memetakan kendala teknis pendidikan vokasi, namun memiliki perbedaan fokus waktu dan solusi. Rahmawati memotret kendala situasional (krisis pandemi), sedangkan penelitian ini menawarkan analisis strategi jangka panjang pasca-pandemi (*New Normal*), membahas bagaimana Madrasah bangkit dan mengadaptasi teknologi digital secara permanen dalam kurikulumnya.

Isu transformasi digital juga dibahas oleh Kurniawan (2024), yang menyimpulkan bahwa digitalisasi di MAN Insan Cendekia sukses pada aspek administrasi (*e-office*) namun masih terkendala pada kompetensi pedagogik guru senior. Mengembangkan temuan ini, penelitian di MAN 1 Malang memiliki fokus yang berbeda; tidak lagi menyoroti digitalisasi layanan administrasi tata usaha, namun berfokus pada luaran pendidikan, yaitu pembentukan kompetensi vokasi digital siswa (seperti *broadcasting* dan multimedia) sebagai inti dari keunggulan Madrasah plus keterampilan.

Terkait relevansi materi keagamaan dengan dunia kerja, Wijaya (2017) mengidentifikasi adanya kesenjangan materi PAI di sekolah cenderung normatif, padahal dunia kerja membutuhkan etika terapan. Penelitian Wijaya relevan sebagai landasan identifikasi masalah, namun penelitian ini hadir sebagai solusi atas temuan tersebut. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengkritik materi yang normatif, tetapi mengevaluasi program keterampilan di MAN 1 Malang secara konkret

menjembatani teori agama dengan praktik profesionalisme religius di lapangan.

Pengukuran kesiapan kerja juga telah dilakukan oleh Azzahra (2023) melalui pendekatan kuantitatif pada program *double track*, yang menemukan korelasi positif antara program tersebut dengan kesiapan kerja siswa. Relevansi penelitian ini terletak pada pembuktian dampak program keterampilan, namun berbeda dari segi metodologi. Jika Azzahra menyajikan data statistik angka korelasional, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam proses pembentukan kesiapan kerja itu terjadi dan strategi apa yang paling efektif dalam menanamkan *soft skills* yang sering luput dari survei kuantitatif.

Dalam dimensi pendidikan karakter, Nurjanah (2020) membuktikan bahwa pembelajaran tata busana efektif menanamkan karakter ketelitian dan kesabaran pada siswa. Temuan ini relevan untuk menunjukkan integrasi nilai dalam praktik, namun penelitian ini memperluas cakupan analisisnya. Berbeda dengan Nurjanah yang meneliti satu jurusan dan karakter umum, penelitian ini mengambil objek multi-jurusan dan memfokuskan pada integrasi "Etika Bisnis Islami" dan "Etika Digital" yang spesifik, menjawab tantangan di era keterbukaan informasi.

Sementara itu, Hidayat (2019) menawarkan konsep integrasi nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran PAI melalui model *Project Based Learning*. Penelitian Hidayat relevan dalam hal metode integrasi, namun penelitian ini melakukan terobosan alur yang sebaliknya. Perbedaannya, jika Hidayat memasukkan nilai wirausaha ke dalam pelajaran agama, penelitian ini menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam mata pelajaran keterampilan, agar kompetensi teknis siswa terbingkai oleh akhlak karimah.

Berdasarkan telaah mendalam terhadap sepuluh penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa peta kajian mengenai pendidikan keterampilan di Madrasah selama ini cenderung terpolarisasi ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian berfokus pada aspek manajerial dan kepemimpinan internal (Fauzi, 2021; Pratama, 2022) namun minim analisis terhadap dampak eksternal lulusan. Kedua, kajian bersifat teknis-situasional, seperti kendala infrastruktur saat pandemi atau digitalisasi administrasi (Rahmawati, 2021; Kurniawan, 2024), yang belum menyentuh strategi jangka panjang era *New Normal*. Ketiga, kajian memisahkan

antara pengembangan kompetensi kerja dengan penanaman nilai agama, atau hanya menyisipkan nilai wirausaha ke dalam pelajaran agama (Hidayat, 2019; Wijaya, 2017), sehingga belum terbentuk sintesis yang utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan akademik tersebut dengan menawarkan orisinalitas dan kebaruan sebagai berikut:

1. Pendekatan integrasi terbalik. Berbeda dengan riset sebelumnya yang menyisipkan materi umum ke mapel agama, penelitian ini menawarkan model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam (etika bisnis, adab digital) ke dalam mata pelajaran Keterampilan (vokasi), sehingga kompetensi teknis siswa secara inheren terbingkai oleh akhlak karimah.
2. Penelitian ini melampaui analisis manajemen internal (POAC) dengan berfokus pada inovasi kurikulum dalam menjembatani kesenjangan kompetensi dan etika antara lulusan Madrasah dengan standar dunia usaha/dunia industri (DUDI).
3. Kontekstualisasi kebijakan baru. Penelitian ini menjadi salah satu studi pionir yang menganalisis implementasi KMA No. 184 Tahun 2019 dalam bingkai tantangan Revolusi Industri 4.0, menjadikan MAN 1 Malang sebagai Madrasah yang adaptif, tapi tetap memegang identitas keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar pengulangan dari riset terdahulu, melainkan sebuah pengembangan lanjutan dan pembaruan yang sangat krusial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan sebuah model ideal pendidikan Madrasah abad 21 yang mampu menyeimbangkan tuntutan kompetensi global dengan keteguhan identitas keislaman, menjadikan MAN 1 Malang sebagai prototipe Madrasah masa depan.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritik menjadi fondasi konseptual untuk menganalisis data yang akan diperoleh. Penelitian ini akan menggunakan empat kerangka utama, yaitu: 1) Teori Pengembangan Kurikulum, 2) Konsep MA Plus Keterampilan, 3) Konsep Dasar Nilai Pendidikan Islam, dan 4) Teori Kecakapan Abad 21.

1. Teori Pengembangan Kurikulum

Dalam konteks Madrasah Aliyah, Abdullah Idi mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai upaya sistemik untuk menerjemahkan nilai-nilai wahyu ke dalam operasional pendidikan yang relevan, tanpa kehilangan substansi akidah namun adaptif terhadap perubahan sosial (Idi, 2016: 12). Hal ini sejalan dengan manajemen kurikulum yang efektif, yang menurut Syafaruddin dan Amiruddin, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan institusi (Syafaruddin & Amiruddin, 2017: 131).

Dalam konteks Madrasah yang mengintegrasikan keterampilan, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai dokumen daftar mata pelajaran, melainkan sebuah sistem rekayasa pembelajaran. Menurut Zainal Arifin (2018), pengembangan kurikulum adalah proses rekayasa ulang terhadap komponen pendidikan secara sadar untuk merespons dinamika sosial. Ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum harus bersifat adaptif, bukan statis. Dalam konteks MAN 1 Malang, pengembangan kurikulum didefinisikan sebagai transformasi dari paradigma *subject-centered* menjadi *life-skills centered*.

Peneliti membedah kurikulum berdasarkan empat komponen utamanya (Ralph Tyler & Hilda Taba Model), untuk menyusun instrumen penelitian yang kompleks & komprehensif, disesuaikan dengan konteks KMA 184 Tahun 2019:

- a. Tujuan. kurikulum di MA Plus Keterampilan memiliki dualitas unik yang disebut Kompetensi Ganda. Mengacu pada Abuddin Nata (2020), tujuan pendidikan Islam era 4.0 adalah mencetak lulusan yang memiliki keseimbangan "Otak Jerman, Hati Makkah" (kompeten teknologi, saleh ritual).
- b. Materi/Isi. Muhaimin (2014) menyebut ini sebagai model *Double Track*, di mana materi agama berjalan beriringan dengan materi keterampilan. Selain itu, mengacu pada KMA No. 184 Tahun 2019, Madrasah memiliki otonomi untuk melakukan diversifikasi layanan. Selain itu materi harus memenuhi prinsip kesesuaian dan keluwesan. Zainal Arifin (2018) menegaskan bahwa materi keterampilan harus disusun berdasarkan analisis kebutuhan pasar kerja, bukan sekadar ketersediaan guru.
- c. Strategi Pembelajaran. Menggunakan pendekatan Lickona (2013) tentang

integrasi karakter dalam praktik, di mana pembelajaran keterampilan (seperti menjahit atau merakit komputer) digunakan sebagai wahana melatih soft skills (ketelitian, kesabaran, tanggung jawab). Serta pemanfaatan teknologi digital sebagai ekosistem pembelajaran menurut Arsyad (2017).

- d. Evaluasi. Evaluasi kurikulum keterampilan tidak bisa hanya menggunakan tes tulis, harus menggunakan Asesmen Otentik. Menurut Majid (2015), evaluasi harus mengukur unjuk kerja melalui uji kompetensi yang melibatkan pengujian eksternal (praktisi industri).

Secara terminologis, Abdullah Idi (2016) menjelaskan bahwa inovasi kurikulum adalah respons sistemik lembaga pendidikan terhadap perubahan sosial-budaya. Kurikulum dipandang sebagai organisme hidup yang jika tidak berinovasi, ia akan mengalami "kematian fungsi" atau menjadi usang. Oleh karena itu, inovasi kurikulum adalah proses rekayasa ulang struktur pendidikan dari yang bersifat statis-akademik menjadi dinamis-kontekstual (Idi, 2016: 112). Dalam skripsi ini, "Program Plus Keterampilan" adalah inovasinya.

Unsur-Unsur Inovasi (Rogers dalam Rusman, 2017). Untuk menganalisis keberhasilan inovasi di MAN 1 Malang, kita bisa menggunakan 4 indikator ini: a) Keuntungan relatif: Kurikulum baru harus memberikan manfaat lebih besar (misal: siswa punya sertifikat kompetensi) dibandingkan kurikulum lama. b) Kompatibilitas: Dalam konteks Madrasah, kurikulum keterampilan harus tetap selaras dengan nilai-nilai Islam, tidak boleh sekular. c) Kerumitan: Tingkat kerumitan harus terukur. Jika kurikulum terlalu rumit bagi guru, inovasi akan gagal. d) Dapat diamati: Hasilnya dapat diamati. Orang tua dan masyarakat harus bisa melihat bukti nyata perubahan kompetensi siswa (Kustandi, 2020: 90).

Pada implementasinya, Wina Sanjaya (2015) memetakan inovasi kurikulum ke dalam dua model pendekatan utama yang relevan dengan otonomi Madrasah:

- a. Model *Top-Down* (Administratif)

Inovasi yang muncul dari kebijakan pemerintah, seperti pemberlakuan KMA No. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Regulasi ini adalah kebijakan yang "memaksa" Madrasah untuk lebih kreatif.

- b. Model *Bottom-Up* (*Grass-Roots*)

Inovasi yang tumbuh dari inisiatif satuan pendidikan (sekolah/Madrasah) itu sendiri. Model ini lebih menjamin keberlanjutan karena lahir dari keresahan dan kebutuhan guru serta kepala Madrasah. Kasus "Program Plus Keterampilan" di MAN 1 Malang dapat dikategorikan sebagai model *grass-roots* yang didukung kebijakan *top-down* (Sanjaya, 2015: 78).

c. Diversifikasi Kurikulum.

Bentuk paling konkret dari inovasi kurikulum di Madrasah Aliyah saat ini adalah diversifikasi layanan. Kementerian Agama RI (2019) melalui SK Dirjen Pendis No. 5466 Tahun 2019 memperkenalkan konsep MA Plus Keterampilan. Ini adalah bentuk inovasi struktur kurikulum di mana beban belajar tidak lagi seragam. Menurut Prim Masrokan Mutohar (2016), diversifikasi ini adalah bentuk manajemen mutu pendidikan yang menghargai kecerdasan majemuk. Inovasi ini mengubah paradigma Madrasah dari sekadar "sekolah agama" menjadi lembaga pendidikan yang mencetak "profesional religius". Kurikulum didesain fleksibel di mana siswa bisa memilih paket keahlian sesuai minat tanpa meninggalkan pendalaman agama (Mutohar, 2016: 105).

2. Teori dan Konsep Dasar MA Plus Keterampilan

Secara terminologis, MA Plus Keterampilan adalah model diversifikasi layanan pendidikan Madrasah yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan vokasional. MA Plus Keterampilan adalah Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan pendidikan akademik (SMA/MA) sekaligus pendidikan vokasional (SMK) dalam satu atap. Menurut Nurkholis (2020), model ini merupakan manifestasi dari teori Kurikulum Terdiversifikasi, di mana Madrasah tidak hanya mencetak ulama tetapi juga teknokrat yang memiliki *lifeskills*.

Berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 5466 Tahun 2019, MA Plus Keterampilan didefinisikan sebagai: "*Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan vokasional serta pengembangan keterampilan peserta didik.*" Konsep ini juga diperkuat oleh KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Regulasi ini memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk melakukan inovasi pengelolaan kurikulum,

termasuk pengembangan muatan lokal dan diversifikasi layanan sesuai dengan kekhasan Madrasah. Madrasah diberikan ruang untuk "melakukan inovasi pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, termasuk pengembangan muatan lokal dan diversifikasi layanan". Struktur jam pelajaran (JP) tidak kaku. Madrasah dapat memodifikasi alokasi waktu untuk mata pelajaran keterampilan (vokasi) masuk ke dalam jam intrakurikuler (bukan hanya ekstrakurikuler). Sedangkan di MAN 1 Malang mengintegrasikan pendidikan vokasi (*Broadcasting*, Multimedia, Tata Boga, Tata Busana) secara terstruktur ke dalam jadwal harian.

Teori utama yang melandasi MA Plus Keterampilan adalah teori Investasi Modal Manusia. Menurut Prim Masrokan Mutohar (2016), pendidikan harus dipandang sebagai investasi yang memberikan imbal balik berupa keterampilan ekonomi dan produktivitas. Dalam implementasinya, kurikulum ini dirancang untuk mencapai Kompetensi Ganda: 1) Kompetensi Akademik: Kemampuan untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, 2) Kompetensi Vokasional: Kecakapan teknis untuk memasuki dunia kerja bagi lulusan yang tidak melanjutkan kuliah.

Pengembangan MA Plus Keterampilan merupakan bentuk Inovasi Kurikulum. Mengacu pada pendapat Zainal Arifin (2018), inovasi ini bukan sekadar penambahan materi keterampilan di sela pelajaran, melainkan sebuah perubahan paradigma. Konsepnya merekayasa ulang komponen pendidikan dari *subject-centered* menjadi *life-skills centered*. Tujuannya yaitu merespons dinamika perubahan sosial agar Madrasah tidak ditinggalkan masyarakat yang semakin pragmatis, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Idi (2016).

Penyelenggaraan keterampilan di MA juga didasarkan pada kebutuhan mendesak abad ke-21: 1) Disrupsi Ganda: Menurut Abuddin Nata (2020), pendidikan Islam menghadapi disrupsi teknologi dan disrupsi nilai. MA Plus Keterampilan bertujuan mencetak lulusan berkarakter "Berotak Jerman, Berhati Makkah". 2) Kesenjangan Relevansi: Mengacu pada Klaus Schwab (2016), Revolusi Industri 4.0 menciptakan kesenjangan keterampilan di mana kurikulum sekolah seringkali linear/lambat sementara industri bergerak eksponensial. Hal ini menyebabkan ketidaksinkronan antara lulusan dan kebutuhan pasar.

Berikut ini teori Relevansi Spesifik (per bidang keahlian), yang dimiliki di

MAN 1 Malang, yaitu:

a. *Broadcasting* (Dakwah Digital).

Bidang ini tidak hanya soal teknis merekam, tapi "Sains Komunikasi Islam". Di tengah era *post-truth*, siswa *Broadcasting* diajarkan untuk memverifikasi fakta sebelum menyiarkan. Ini melawan algoritma viralitas yang sering mengabaikan kebenaran. *Broadcasting* di Madrasah bertujuan mencetak *Content Creator* Muslim. Lulusan *Broadcasting* diharapkan mengisi "kekosongan" konten positif di media sosial.

b. Multimedia (Desain Komunikasi Visual).

Teori Integrasi Islam: Fiqh Visual. Kurikulum MAN 1 Malang harus mengajarkan bahwa visualisasi digital diperbolehkan untuk kemaslahatan (dakwah / pendidikan), bukan untuk *tasyabbuh* (meniru berhala). Multimedia adalah jembatan antara teknologi dan seni. Dalam konteks Madrasah, ini berkaitan dengan seni islami. Teori ini menekankan bahwa pesan visual (poster/video) lebih cepat diserap otak daripada teks. Menutup *gap* kebutuhan industri kreatif yang mencari desainer grafis yang tidak hanya jago *software*, tetapi juga paham etika visual.

c. Tata Boga (Kuliner Halal & Higienis).

Berbeda dengan SMK perhotelan umum, Tata Boga di Madrasah berbasis pada teori *Halalan Thayyiban*. *Halal*: Bahan baku bebas dari unsur haram (babi/alkohol). *Thayyib*: Higienis, bergizi, dan aman. Siswa diajarkan bahwa "memasak adalah ibadah menjaga nyawa (*hifz an-nafs*) konsumen". Selain itu juga terdapat teori *hygiene and sanitation*, yang menjadi prasyarat dasar sebelum sebuah perusahaan bisa menerapkan sistem *Halal*. Jika tempatnya kotor (sanitasi buruk), maka risiko terkena najis, yang dapat menggugurkan status kehalalan.

d. Tata Busana (*Modest Fashion*).

Tata Busana di MAN 1 Malang relevan dengan teori *Self-Expression* dalam batas syariat. Dalam program keterampilan di Madrasah: Siswa tidak sekadar menjahit baju, tetapi diajak untuk merancang desain yang memiliki nilai kekayaan intelektual. *Modest Fashion* bukan sekadar pakaian tertutup, melainkan sebuah pergerakan mode yang menyeimbangkan antara estetika modern dan etika berpakaian (kesantunan). Teori ini menekankan bahwa menutup aurat tidak

membatasi kreativitas. Bagi lembaga pendidikan Islam, ini adalah wadah untuk mendefinisikan kembali citra busana yang elegan, trendi, namun tetap *syar'i*.

3. Konsep Dasar Nilai Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan modern, nilai bukan sekadar doktrin teologis, melainkan standar normatif yang mempengaruhi pilihan tindakan manusia. Mengacu pada Muhaimin (2016), nilai-nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diinternalisasi untuk membentuk kepribadian muslim yang *kaffah*. Namun, dalam konteks "Program Plus Keterampilan", definisi ini diperluas oleh Abuddin Nata (2020). Ia menegaskan bahwa nilai Islam di era 4.0 tidak boleh berhenti pada aspek *ubudiyah* (ibadah mahdhah), tetapi harus bertransformasi menjadi etos kerja dan profesionalisme.

Pendidikan Islam harus menanamkan bahwa bekerja dan berkarya adalah bagian dari manifestasi khalifah di bumi. Dalam konteks penelitian yang berfokus pada mengisi kesenjangan relevansi, teori nilai tidak boleh hanya berbicara tentang ibadah ritual (sholat/puasa), harus bergeser ke etos kerja Islami.

a. Teori *Ihsan* dalam *Total Quality Management* (TQM).

Konsep Ilmiah: dalam manajemen pendidikan modern, *Ihsan* (beribadah seolah melihat Allah) diparalelkan dengan konsep *Zero Defect* (tanpa cacat) dalam manajemen mutu. Abuddin Nata (2020) dan Muhaimin (2016) menjelaskan bahwa dalam Islam, kualitas kerja bukan tuntutan bos/guru, tapi tuntutan Allah SWT.

b. Klasifikasi nilai yang relevan dengan keterampilan.

Untuk menyusun instrumen yang "kompleks", teori nilai ini dibagi menjadi tiga dimensi integratif (Triologi nilai vokasi Islam): 1) Nilai Teologis-Transendental (Basis Akidah). Ini adalah fondasi bahwa segala aktivitas keterampilan diniatkan sebagai ibadah (*Lillahi Ta'ala*). Teori: Toto Suharto (2018) menjelaskan konsep *Muraqabah* (merasa diawasi Allah). Dalam konteks vokasi, siswa yang memiliki nilai ini tidak akan melakukan kecurangan (misal: plagiasi desain atau korupsi waktu) meskipun tidak diawasi guru, karena merasa diawasi Tuhan. 2) Nilai etos kerja profetik (sifat Rasulullah dalam bekerja). Teori ini

mengadopsi pemikiran Hamdani dan Beni Ahmad (2016) tentang aktualisasi sifat Rasul dalam manajemen dan bisnis, empat sifat nabi dikonversi menjadi kompetensi kerja: a) *Shiddiq* (integritas / jujur): *Shiddiq* bukan sekadar tidak berbohong, tapi kesesuaian antara ucapan (*plan*) dan perbuatan (*action*), dalam dunia industri, ini disebut Integritas. b) *Amanah* (akuntabilitas / tanggung jawab): Profesionalisme dalam menyelesaikan tugas sesuai *deadline* dan standar kualitas (*Quality Control*). *Amanah* adalah kesadaran bahwa segala fasilitas adalah titipan. Ini sangat relevan dengan teori Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). c) *Tabligh* (komunikatif): Kemampuan menyampaikan ide (presentasi produk) yang santun, persuasif, dan jelas (*qaulan baligha*). Selaras dengan kompetensi abad 21: *Communication*. d) *Fathonah* (kreativitas): Kecerdasan dalam menemukan solusi teknis dan inovasi produk. Ini beririsan dengan *skill "critical thinking & creativity"*.

c. Nilai Etika Digital (*Fiqh al-Ma'lumat*).

Teori: M. Quraish Shihab (dalam Nata, 2020) menekankan pentingnya *Tabayyun* (cek dan ricek) dan *Qaul Sadida* (perkataan yang benar/tepat). Dalam kurikulum keterampilan, ini diterjemahkan menjadi etika bermedia sosial dan etika produksi konten agar tidak melanggar syariat (misal: menutup aurat dalam tata busana, konten santun dalam broadcasting).

d. Strategi Internalisasi Nilai Islami dalam program Keterampilan.

Menurut Mulyasa (2021) dalam konteks "Guru Penggerak", internalisasi nilai tidak bisa lagi menggunakan metode indoktrinasi (ceramah), melainkan melalui: 1) Keteladanan: Guru keterampilan tidak hanya mengajarkan teknis, tapi mencontohkan kedisiplinan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sebagai bentuk menjaga amanah tubuh dan alat. 2) Integrasi Kurikulum: Nilai Islam disisipkan secara eksplisit dalam modul/RPP. 3) Refleksi: Setelah praktik, siswa diajak merenung terhadap hasil karyanya.

4. Teori Kecakapan Abad 21

a. Kompetensi Utama 4C Pada Abad 21

Menurut Trilling & Fadel (2009) dan kerangka kerja P21 (*Partnership for 21st Century Learning*), menetapkan bahwa kurikulum modern harus menghasilkan

empat kompetensi utama: *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creativity* (Kreativitas), *Communication* (Komunikasi), dan *Collaboration* (Kolaborasi). 1) Berpikir kritis: kemampuan siswa untuk menerima informasi dan menganalisis, mengevaluasi argumen, dan merumuskan solusi atas masalah kompleks. 2) Kreativitas: Kemampuan melahirkan ide-ide baru yang bermanfaat (*novelty*). 3) Komunikasi: kemampuan mengartikulasikan ide secara jelas dan efektif, baik lisan maupun tulisan, dalam berbagai konteks. 4) Kolaborasi: kemampuan bekerja secara efektif dalam tim yang beragam, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi tanggung jawab.

b. Literasi Digital.

Relevansi kurikulum keterampilan di MAN 1 Malang sangat erat dengan pilar ini. Teori literasi abad 21 tidak hanya terbatas pada kemampuan mengoperasikan komputer, tetapi mencakup: 1) Literasi Informasi: Kemampuan memilah data yang valid. 2) Literasi Media: Memahami bagaimana pesan media dikonstruksi, yang sangat relevan bagi siswa jurusan *Broadcasting* atau Multimedia. 3) Literasi TIK: Penguasaan teknologi sebagai alat produktivitas. Rahmawati (2022) menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum adalah syarat mutlak bagi lulusan untuk bersaing di era *Society 5.0*.

c. Keterampilan Hidup dan Karir.

Menurut Suryoto (2023), dalam konteks Madrasah Aliyah, keterampilan ini mencakup fleksibilitas, inisiatif, keterampilan sosial, dan produktivitas. Siswa di MAN 1 Malang tidak hanya diajarkan cara membuat produk, tetapi juga manajemen waktu, etos kerja, dan tanggung jawab yang merupakan *soft skills* vital di dunia industri. 1) Terkait adaptabilitas dan fleksibilitas: "Bagaimana kurikulum di MAN 1 Malang melatih siswa untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi atau alat baru yang terjadi begitu cepat di dunia industri?", 2) Terkait inisiatif dan etos kerja: "Bagaimana sekolah menanamkan etos kerja dan manajemen waktu agar siswa dapat menyelesaikan proyek tepat waktu (*deadline*)?". 3) Terkait Keterampilan Sosial & Tanggung Jawab: "Bagaimana pola interaksi sosial yang santun dibangun ketika siswa bekerja dalam tim produksi?".

C. Kerangka Berpikir

1. Latar Belakang Masalah

Adanya kesenjangan antara tuntutan zaman dengan kondisi pendidikan Islam saat ini. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kecerdasan intelektual untuk bersaing di era global. Namun terjadi ketidakselarasan antara kurikulum Madrasah yang kaku/teoritis dengan kebutuhan industri.

2. Respons Strategis

MAN 1 Malang melakukan terobosan melalui Inovasi Kurikulum. Madrasah ini menerapkan model "Program Plus Keterampilan" sebagai kebijakan strategis. Program ini diwujudkan dalam bentuk "Madrasah Aliyah Plus Keterampilan" dengan konsentrasi keahlian seperti Broadcasting, Multimedia, Tata Boga, dan Tata Busana. Tujuannya menyeimbangkan pemahaman agama dan kecakapan hidup.

3. Fokus Penelitian: Implementasi & Strategi Nilai

Pertama, menganalisis bagaimana program Plus Keterampilan ini dikelola mulai dari perencanaan hingga evaluasi tanpa standar baku nasional. *Kedua*, menganalisis bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam pembelajaran keterampilan di MAN 1 Malang.

4. Landasan Teori (Pisau Analisis)

- a. Teori Pengembangan Kurikulum: sebagai upaya sistemik untuk menerjemahkan nilai-nilai wahyu ke dalam operasional pendidikan yang relevan, tanpa kehilangan substansi akidah namun adaptif terhadap perubahan sosial (Idi, 2016: 12).
- b. Teori dan konsep dasar MA Plus Keterampilan: berdasarkan SK Dirjen Pendidik No. 5466 Tahun 2019, MA Plus Keterampilan didefinisikan sebagai: *"Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan vokasional serta pengembangan keterampilan peserta didik."*
- c. Konsep dasar nilai Pendidikan Islam: mengacu pada Muhaimin (2016), nilai-nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diinternalisasi untuk membentuk kepribadian muslim yang *kaffah*.

- d. Teori kecakapan abad 21: Inti dari kompetensi abad 21 yang membedakan siswa cerdas secara akademis dengan siswa yang cerdas secara adaptif, yaitu 4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*.

5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian secara intensif pada satu objek penelitian tertentu, yaitu MAN 1 Malang dan pembelajarinya sebagai suatu kasus secara holistik dan mendalam. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan Triangulasi Data. Proses analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling menjalin, yaitu: (1) Kondensasi Data, (2) Penyajian Data dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Teknik keabsahan data: 1) Kredibilitas, 2) Transferabilitas, 3) Dependabilitas, 4) Konfirmabilitas.

6. Output: Profil Lulusan yang Diharapkan

Muara dari seluruh proses ini adalah terciptanya profil lulusan yang memiliki *Double Competency*. Kompetensi Akademik: melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Kompetensi Vokasional: Siap masuk dunia kerja dengan keterampilan yang relevan. Karakter Unggul: Lulusan yang diistilahkan sebagai "Berotak Jerman tapi berhati Makkah"; kompeten secara teknologi namun tetap saleh secara ritual dan sosial.

Bagan Kerangka Berpikir

